

Pendekatan Pengajaran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu

Helviana Mayasari¹, Kasmantoni Kasmantoni², Dina Putri Juni Astuti³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Helviana Mayasari

mayasarihelviana@gmail.com

² kasmantoni@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³ dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Kesulitan membaca pada anak disleksia merupakan tantangan utama dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. Anak disleksia seringkali mengalami hambatan seperti membaca lambat, kebingungan membedakan huruf, dan kesulitan memahami isi teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pengajaran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu. Jenis kajian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individual menjadi strategi utama yang diterapkan guru. Pendekatan ini dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak, menerapkan pembelajaran berbasis multisensori, serta memberikan dukungan emosional selama proses belajar. Guru juga memanfaatkan media visual dan aktivitas motorik untuk memperkuat pemahaman huruf dan kata. Selain itu, faktor pendukung seperti pelatihan guru dan peran guru pendamping khusus berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Tetapi, hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan profesional, dan minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan inklusif masih menjadi kendala yang mendasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan individual yang diterapkan secara konsisten dan adaptif mampu meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

Kata Kunci: *disleksia, kesulitan membaca, pembelajaran inklusif, pendekatan individual, Sekolah Luar Biasa*

Pendahuluan

Pendekatan pengajaran guru memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik individu siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif. Pendekatan pengajaran merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan karena menentukan bagaimana interaksi antara guru dan siswa berlangsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan ini mencerminkan filosofi dasar pendidikan yang digunakan untuk merancang strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Dalam praktiknya, pendekatan pengajaran dapat beragam, mulai dari

pendekatan tradisional hingga pendekatan modern yang lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Pendekatan tradisional cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (teacher-centered), di mana peran siswa lebih pasif. Hal ini masih sering ditemui di banyak sekolah dan efisien dalam penyampaian materi secara langsung dan sistematis. Namun, kekurangan dari pendekatan ini adalah minimnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Oleh karena itu, pendekatan ini mulai dikombinasikan dengan metode lain untuk menyesuaikan kebutuhan siswa yang lebih beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Mua'wwanah, dkk., 2021: 13). Sebaliknya, pendekatan pembelajaran modern lebih menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran (student-centered). Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Kegiatan pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah lebih dikedepankan. Pendekatan ini terbukti membantu siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti disleksia, karena dapat disesuaikan dengan gaya belajar individu (Primasari dan Supena, 2021: 1801).

Salah satu pendekatan modern yang semakin banyak digunakan adalah pendekatan konstruktivis. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran inklusif, di mana siswa dengan kebutuhan khusus juga dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran melalui metode-metode yang adaptif dan personal (Mua'wwanah, dkk., 2021: 45). Pendekatan ini membantu membangun rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap proses belajar. Selanjutnya, pendekatan kontekstual menjadi penting karena menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti disleksia. Primasari dan Supena (2021: 1803) menekankan bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan penggunaan metode multisensori yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia karena menggabungkan berbagai indera dalam proses belajar.

Selain itu, pendekatan individual juga sangat penting dalam menghadapi keberagaman karakteristik siswa. Siswa dengan hambatan belajar seperti disleksia membutuhkan strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan individual memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada kekuatan masing-masing siswa (Manuaba dan Immanuel, 2022: 5). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang berupaya menyediakan akses pendidikan yang adil dan setara. Dengan memahami dan menerapkan berbagai pendekatan pengajaran secara fleksibel, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, responsif, dan bermakna. Penggunaan pendekatan yang tepat tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka. Melalui kolaborasi antara pendekatan tradisional dan modern, serta adaptasi terhadap kebutuhan individual, proses pendidikan menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Dalam konteks anak dengan kesulitan membaca, seperti disleksia, pemilihan metode yang tepat menjadi krusial untuk membantu mereka memahami dan mengenali huruf serta kata dengan lebih baik. Pengajaran bagi anak disleksia memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan metode pembelajaran standar. Anak-anak dengan disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja, dan memahami teks yang mereka

baca. Oleh karena itu, guru harus menggunakan strategi yang lebih interaktif, multisensori, dan individual agar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Selain metode pembelajaran yang disesuaikan, guru juga perlu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Anak dengan disleksia sering kali merasa kurang percaya diri akibat kesulitan yang mereka hadapi dalam membaca dan menulis. Guru harus memberikan dorongan positif serta menciptakan suasana kelas yang ramah agar anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga kepercayaan diri dalam proses belajar. Guru juga perlu berkolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional lainnya dalam menangani anak dengan disleksia. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua akan membantu dalam memahami perkembangan anak dan memberikan dukungan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru sangat penting agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengajar anak dengan disleksia secara efektif.

Membayangkan seorang anak yang berjuang membaca kata-kata sederhana, kesulitan membedakan huruf, atau bahkan merasa frustrasi karena tidak mampu mengeja dengan benar adalah gambaran nyata dari tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan disleksia. Kesulitan ini bukan sekadar keterlambatan belajar, tetapi sebuah gangguan spesifik dalam pemrosesan bahasa yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja (Bajtullah, Dewi, dan Mubarok, 2023: 29). Kesulitan membaca merupakan hambatan yang dialami individu dalam memahami, mengenali, dan menginterpretasikan teks tertulis. Kesulitan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan mengenali huruf, menghubungkan suara dengan simbol, atau memahami makna dari kata dan kalimat. Kesulitan membaca sering kali mempengaruhi perkembangan akademik seseorang, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman teks sebagai dasar pembelajaran.

Penyebab kesulitan membaca dapat beragam, mulai dari faktor neurologis hingga lingkungan. Beberapa anak mengalami hambatan membaca karena gangguan spesifik seperti disleksia, sementara yang lain dapat mengalami kesulitan akibat kurangnya paparan terhadap bacaan sejak usia dini. Kurangnya metode pembelajaran yang tepat juga dapat memperburuk kondisi ini, menyebabkan anak semakin tertinggal dalam kemampuan literasi mereka. Dampak dari kesulitan membaca sangat luas dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial serta emosional anak. Anak yang mengalami hambatan membaca sering kali merasa frustrasi dan rendah diri karena sulit memahami pelajaran di sekolah. Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan ini dapat menyebabkan kurangnya minat terhadap pembelajaran dan berpotensi menghambat perkembangan akademik serta karier di masa depan.

Di berbagai belahan dunia, disleksia menjadi tantangan pendidikan yang semakin mendapat perhatian, mengingat dampaknya yang signifikan pada prestasi akademik dan perkembangan kognitif anak. American Psychiatric Association (2020) mencatat bahwa sekitar 5–15% anak usia sekolah mengalami disleksia, yang berarti dalam satu kelas, terdapat kemungkinan beberapa siswa yang diam-diam menghadapi hambatan dalam membaca dan memahami teks. Di Indonesia, disleksia masih sering kurang dipahami dengan baik, terutama dalam lingkungan pendidikan formal yang belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan inklusif (Faizin, 2020: 1). Banyak sekolah dasar masih memperlakukan siswa disleksia sama seperti siswa lainnya tanpa adanya intervensi khusus sehingga menyebabkan mereka semakin tertinggal dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pendekatan pengajaran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan pendidikan secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian di lapangan (Sugiyono, 2014). Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap praktik pengajaran yang diterapkan guru dalam menangani anak disleksia, termasuk dinamika, strategi, dan tantangan yang dihadapi.

Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, dengan fokus pada satu lokasi dan satu objek, yakni praktik pengajaran guru di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan terperinci mengenai pendekatan yang diterapkan di lingkungan pendidikan khusus yang memiliki karakteristik unik (Yin, 2011). Penelitian ini berusaha menangkap makna subjektif dari pengalaman guru dan siswa disleksia dalam proses belajar-mengajar, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan realitas di lapangan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung, artinya peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya untuk memperoleh data yang valid dan kaya konteks. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), kehadiran peneliti secara langsung dalam pengumpulan data memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap gejala sosial dan pendidikan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru pengampu, guru pendamping khusus, serta siswa disleksia di SLB Amal Mulia. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi sekolah, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), daftar hadir, dan catatan perkembangan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi, metode, dan pendekatan pengajaran yang digunakan guru (Mualiman, dkk., 2021). Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data-data penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif, kutipan hasil wawancara, dan temuan lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan pola-pola yang muncul dari temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk menguji konsistensi informasi. Selain itu, pengecekan data dilakukan secara terus menerus hingga mencapai

titik jenuh, yaitu ketika data yang diperoleh tidak lagi menunjukkan informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2014). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat, valid, dan bermakna mengenai praktik pengajaran guru dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu yang berlokasi di Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. SLB ini merupakan sekolah swasta yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus dari tingkat SDLB hingga SMALB dengan berbagai kategori hambatan, seperti tuna rungu, tuna grahita, dan disabilitas intelektual ringan termasuk siswa dengan disleksia. Berdasarkan hasil observasi awal dan dokumentasi, jumlah guru di SLB ini sebanyak 12 orang dan jumlah siswa 60 orang, termasuk di dalamnya 4 siswa dengan hambatan membaca atau indikasi disleksia. Sekolah ini menerapkan sistem pembelajaran individual dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan setiap anak.

1. Kesulitan Membaca Anak Disleksia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 3 orang siswa disleksia, peneliti menemukan bahwa bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh anak-anak tersebut meliputi: tidak mampu mengenali huruf dengan benar, kesulitan membedakan bunyi huruf tertentu (seperti “b” dan “d”, atau “p” dan “q”), serta kesulitan dalam mengeja dan memahami isi teks bacaan. Dalam satu kasus, seorang siswa kelas V masih membaca huruf dengan mengeja satu-satu dan belum mampu menggabungkan suku kata dengan lancar. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengingat urutan huruf dalam alfabet dan sering menunjukkan frustrasi atau keengganan saat diminta membaca di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan disleksia bukan hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga emosional.

Guru kelas menyatakan bahwa hambatan ini bersifat berkelanjutan dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat jangka panjang serta berorientasi pada kekuatan siswa. Mereka menambahkan bahwa banyak dari siswa disleksia yang memiliki kemampuan verbal dan sosial yang baik, namun mengalami kesulitan spesifik dalam membaca dan menulis, yang sejalan dengan literatur mengenai disleksia sebagai gangguan neurologis yang tidak terkait dengan tingkat kecerdasan (Primasari & Supena, 2021: 1800).

2. Strategi dan Pendekatan Pengajaran Guru

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada anak disleksia, guru di SLB Amal Mulia menerapkan pendekatan pengajaran yang bersifat individual dan multisensori. Berdasarkan wawancara dengan guru pendamping, mereka menggunakan metode fonetik dan visual untuk memperkenalkan huruf dan suku kata. Proses belajar dilakukan secara bertahap dan berulang dengan memperbanyak media visual seperti kartu huruf, poster warna-warni, serta permainan edukatif.

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan kinestetik, seperti menulis huruf menggunakan pasir atau lilin, serta latihan menulis di udara sambil menyebutkan nama huruf. Pendekatan multisensori ini dianggap efektif karena dapat membantu siswa menghubungkan suara, bentuk huruf, dan gerakan tubuh dalam satu proses terpadu, sebagaimana ditegaskan oleh Primasari dan Supena (2021: 1803).

bahwa pembelajaran multisensori meningkatkan kemampuan literasi pada anak dengan disleksia.

Guru juga rutin melakukan asesmen informal untuk mengevaluasi kemajuan siswa, seperti mengamati kelancaran membaca, keterampilan fonetik, dan daya ingat visual. Guru kelas menyatakan bahwa setiap anak disleksia memiliki tempo belajar yang berbeda, sehingga guru harus sabar dan fleksibel dalam menerapkan metode.

Selain pendekatan individual dan multisensori, guru juga menerapkan pendekatan kontekstual. Guru berusaha mengaitkan kata atau kalimat yang dipelajari dengan pengalaman nyata siswa, misalnya membaca nama-nama benda yang ada di ruang kelas atau menulis nama teman sekelas. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa lebih mudah mengingat materi. Pendekatan kontekstual sangat membantu siswa disleksia dalam mengaitkan bunyi dan makna kata dengan lingkungan sekitar.

3. Dukungan Emosional dan Motivasi

Selain strategi akademik, dukungan emosional menjadi salah satu faktor penting yang diperhatikan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa anak-anak dengan disleksia sering kali mengalami kecemasan saat membaca, terutama ketika merasa dibandingkan dengan siswa lain. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang suportif, tidak membandingkan siswa satu sama lain, dan memberikan penghargaan terhadap setiap kemajuan yang dicapai siswa, sekecil apa pun. Hal ini sejalan dengan pandangan Manuaba dan Immanuel (2022: 5) yang menyebutkan bahwa pendekatan pengajaran harus mempertimbangkan faktor psikologis siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru juga mengembangkan pendekatan relasional dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa. Mereka memberikan waktu tambahan, melakukan bimbingan individual setelah jam pelajaran, serta melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok agar mereka merasa diterima dan tidak terisolasi secara sosial. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung menunjukkan peningkatan minat belajar dan keberanian untuk mencoba membaca di depan guru.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam praktiknya, pendekatan pengajaran guru terhadap anak disleksia di SLB Amal Mulia dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah kompetensi guru yang sudah mengikuti pelatihan pendidikan khusus dan memiliki pengalaman dalam menangani berbagai jenis hambatan belajar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti alat bantu visual, kartu fonetik, dan metode multisensori, sangat membantu proses belajar anak. Lingkungan sekolah yang inklusif dan jumlah siswa yang relatif sedikit dalam satu kelas juga menjadi kelebihan tersendiri. Dengan rasio guru dan siswa yang seimbang, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada setiap anak. Adanya dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang efektif.

Namun, guru juga menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya alat bantu modern seperti perangkat audio interaktif atau aplikasi pembelajaran berbasis digital, serta keterbatasan akses pada literatur terkini terkait disleksia. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap kondisi disleksia sering menjadi kendala dalam keberlanjutan pembelajaran.

di rumah. Beberapa orang tua masih menganggap anak mereka malas belajar tanpa memahami bahwa anak sebenarnya mengalami hambatan neurologis yang memerlukan pendekatan khusus. Guru menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua menjadi aspek penting yang harus ditingkatkan. Mereka berharap adanya pelatihan atau sosialisasi kepada orang tua agar dapat mendukung proses belajar anak secara sinergis antara sekolah dan rumah. Pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua dianggap penting agar anak mendapat dukungan yang berkelanjutan dan konsisten.

Dari wawancara mendalam yang dilakukan, para guru menyatakan bahwa meskipun tantangan mengajar anak disleksia cukup besar, keberhasilan kecil yang dicapai siswa menjadi sumber kebahagiaan tersendiri. Melihat siswa yang awalnya tidak mengenal huruf akhirnya mampu membaca suku kata sederhana merupakan pencapaian yang bermakna. Guru merasa bahwa profesi mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan hati dan empati.

Sebagian guru berharap pemerintah lebih memperhatikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama disleksia yang masih kurang dipahami masyarakat luas. Mereka mengusulkan adanya pengadaan pelatihan rutin, penyediaan media digital berbasis disleksia, dan penambahan tenaga pendamping di sekolah. Selain itu, guru juga menginginkan adanya jaringan profesional antar SLB untuk saling berbagi praktik baik dalam menangani anak disleksia. Dengan segala keterbatasan yang ada, pendekatan pengajaran yang diterapkan di SLB Amal Mulia telah mencerminkan komitmen yang tinggi dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Upaya guru dalam mengembangkan pendekatan individual, kontekstual, dan multisensori, serta memberi dukungan emosional, menjadi wujud nyata dari semangat pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan anak sebagai pusat dari proses belajar.

Pembahasan

1. Bentuk Kesulitan Membaca yang Dialami Anak Disleksia

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu, ditemukan berbagai bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa dengan disleksia. Kesulitan-kesulitan ini tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup dimensi visual, fonologis, semantik, memori, dan emosional. Masing-masing dimensi berkontribusi terhadap rendahnya kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Hasil ini selaras dengan temuan berbagai studi sebelumnya mengenai karakteristik disleksia dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia. Salah satu kesulitan yang paling sering muncul adalah kesalahan dalam mengenali huruf-huruf yang bentuknya mirip. Siswa sering tertukar antara huruf seperti “b” dan “d”, atau “p” dan “q”. Kesalahan ini terjadi secara berulang dan tampak tidak membaik secara signifikan meskipun proses pengajaran telah dilakukan berkali-kali. Gangguan visual-perseptual menjadi faktor dominan dalam kondisi ini, sebagaimana diuraikan oleh Budiani, Marhaeni, dan Putrayasa (2018: 86) yang menyebut bahwa bentuk huruf yang hampir identik menjadi tantangan utama anak disleksia usia sekolah dasar, khususnya dalam proses dekoding.

Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan membaca dengan cara mengeja setiap huruf satu per satu, bukan membaca kata secara utuh. Mereka melafalkan huruf-huruf, lalu berhenti sebelum merangkainya menjadi satuan kata bermakna. Bahkan setelah kata berhasil dibaca, pemahaman terhadap maknanya sangat terbatas. Kondisi ini mengindikasikan kelemahan dalam pemrosesan fonologis dan semantik. Menurut Bajtullah, Dewi, dan Mubarak (2024: 27), siswa disleksia mengalami hambatan signifikan

dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyi dan makna yang tepat. Oleh karena itu, proses decoding dan encoding mereka cenderung tidak stabil.

Temuan lain yang signifikan adalah kesalahan dalam urutan huruf saat membaca. Beberapa siswa membaca kata dengan membalik posisi huruf, seperti membaca “mata” menjadi “tama” atau “rumah” menjadi “rahum”. Ini menunjukkan adanya disfungsi dalam pemrosesan urutan spasial dan memori kerja visual. Dalam penelitian Nurfadillah dkk. (2024: 12475), kesalahan serupa juga ditemukan secara berulang pada siswa kelas III SD, yang tidak menyadari bahwa urutan huruf telah berubah. Hal ini menandakan lemahnya struktur internalisasi terhadap bentuk kata yang benar. Untuk mengatasi kebingungan saat membaca, siswa sering kali menggunakan jari sebagai alat bantu. Mereka menunjuk satu per satu huruf dalam upaya menjaga fokus dan posisi bacaan. Strategi ini dianggap membantu secara praktis, namun tidak cukup untuk mencegah kesalahan, terutama saat mereka menghadapi kata-kata yang panjang atau baru. Fenomena ini juga ditemukan oleh Islamiyah dkk. (2025: 03), yang mencatat bahwa anak disleksia di SLB Negeri Autis Sumatera Utara menggunakan bantuan jari sebagai kompensasi atas kesulitan atensi visual dan pelacakan bacaan.

Masalah memori jangka pendek juga menjadi sorotan penting. Beberapa siswa tidak mampu mengingat kata yang sudah mereka baca sehari sebelumnya. Mereka mengalami inkonsistensi dalam mengenali kata yang sama di waktu yang berbeda. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam memori fonologis dan visual jangka pendek. Guru menggunakan pengulangan visual, lagu, dan media grafis untuk membantu memperkuat daya ingat. Lim, Yeo, dan Handayani (2022: 979) menjelaskan bahwa penggunaan media multisensori dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi keterbatasan memori siswa dengan disleksia, terutama pada tahap pembelajaran awal membaca. Dalam beberapa kasus, siswa menebak kata berdasarkan bentuk visual yang mirip daripada membacanya secara fonetik. Misalnya, kata “kucing” sering diucapkan sebagai “kaki” atau “kucingan”. Strategi menebak ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki struktur fonologis dan morfologis yang kuat untuk memahami kata secara menyeluruh. Perilaku ini menghambat pemahaman bacaan dan berdampak langsung pada pelajaran lain yang bergantung pada kemampuan membaca. Haikal, Darmiany, dan Husmiati (2022: 645) juga menemukan bahwa banyak guru kesulitan ketika siswa menggunakan pendekatan menebak sebagai kompensasi membaca, karena hal tersebut tidak menghasilkan keterampilan membaca yang bertahan lama.

Dimensi emosional juga sangat berpengaruh dalam proses membaca. Siswa menunjukkan rasa takut dan malu untuk membaca di depan kelas karena khawatir melakukan kesalahan. Kecemasan ini berdampak pada penurunan motivasi belajar. Guru-guru di SLB Amal Mulia meresponsnya dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung, sabar, dan bebas tekanan. Mereka memberikan waktu tambahan untuk membaca dan menghindari cara koreksi yang memalukan. Ini selaras dengan pandangan Budiani dkk. (2018: 88) bahwa pendekatan empatik dan personal sangat penting dalam mengatasi kecemasan membaca pada anak disleksia. Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi individualisasi. Materi bacaan sering disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, beberapa siswa diberikan buku dengan huruf besar dan ilustrasi pendukung. Hal ini membantu siswa dengan gaya belajar visual. Strategi ini didukung oleh temuan Lim dkk. (2022: 979), yang menekankan pentingnya visualisasi dan ukuran huruf sebagai media penguat pengenalan kata. Selain itu, beberapa siswa lebih mudah memahami teks melalui bunyi atau lagu. Lagu menjadi metode efektif untuk memperkuat memori bunyi dan irama kata, serta meningkatkan keterlibatan siswa.

Penelitian Nurfadillah dkk. (2024: 12478) juga mencatat efektivitas lagu dalam membantu siswa mengingat suku kata dan urutan huruf.

Media bantu lain yang digunakan adalah kertas berwarna. Warna tertentu, seperti biru muda, membantu mengurangi ketegangan mata dan meningkatkan kenyamanan saat membaca. Penggunaan kertas berwarna telah dibuktikan dapat mengurangi efek visual stress dan membantu pemrosesan huruf bagi anak dengan gangguan pemrosesan visual (Islamiyah dkk., 2025: 06). Metode permainan juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran. Permainan kartu huruf dan penyusunan kata membuat kegiatan membaca terasa menyenangkan dan interaktif. Melalui permainan, siswa secara tidak langsung belajar mengenali huruf, membentuk kata, dan membangun struktur bahasa. Bajtullah dkk. (2024: 27) menekankan pentingnya penggabungan aktivitas motorik dan kognitif dalam pembelajaran berbasis metode Orton Gillingham, di mana siswa diajak aktif secara multisensori dalam membangun kesadaran fonologis.

Dalam beberapa kondisi, siswa juga menunjukkan respon positif terhadap aktivitas fisik saat membaca. Misalnya, membaca sambil berdiri, berjalan, atau menulis di papan. Aktivitas semacam ini membantu meningkatkan atensi dan menurunkan rasa bosan. Hal ini didukung oleh penelitian Haikal dkk. (2022: 647), yang menyebut bahwa anak dengan kebutuhan khusus cenderung membutuhkan pembelajaran dinamis dan tidak monoton. Selain pendekatan individual dan multisensori, strategi koreksi yang reflektif dan tidak menghakimi juga diterapkan. Guru tidak langsung membetulkan kesalahan siswa, tetapi memberi kesempatan untuk merevisi bacaan secara mandiri. Ini membantu membangun kepercayaan diri dan memperkuat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa guru juga mendorong kolaborasi antar siswa dalam memperbaiki kesalahan, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang suportif dan kooperatif.

Bentuk kesulitan membaca yang dialami anak disleksia bersifat kompleks dan multidimensi. Penanganannya tidak cukup hanya dengan metode konvensional. Pendekatan yang dibutuhkan harus adaptif, diferensiatif, dan berbasis empati. Guru berperan sentral dalam membangun lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan efektif bagi perkembangan kemampuan membaca siswa. Studi ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak disleksia memerlukan dukungan berlapis, baik dalam aspek teknis, psikologis, maupun sosial (Bajtullah dkk., 2024: 27; Budiani dkk., 2018: 88; Nurfadillah dkk., 2024: 12478). Oleh karena itu, intervensi harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan agar siswa disleksia mampu mencapai perkembangan literasi yang optimal sesuai dengan potensi mereka.

2. Penerapan Pendekatan Individual dalam Pengajaran Membaca

Pendekatan individual dalam pengajaran membaca di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu merupakan strategi utama yang dipilih guru untuk merespons kebutuhan belajar siswa disleksia. Setiap siswa memiliki perbedaan signifikan dalam hal kemampuan kognitif, gaya belajar, fokus perhatian, dan kendala visual maupun fonologis. Oleh karena itu, pengajaran yang bersifat seragam tidak memungkinkan diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan khusus. Guru memulai proses dengan melakukan observasi terhadap gaya belajar siswa. Dari observasi awal inilah pendekatan yang paling sesuai dipilih, misalnya penggunaan gambar bagi anak visual, atau media suara bagi anak auditorial. Strategi ini konsisten dengan temuan Manuaba dan Immanuel (2022) yang menyebut bahwa pembelajaran disleksia harus berbasis hasil asesmen individual, bukan pada asumsi umum. Dengan demikian, setiap tindakan guru merupakan respon terhadap kebutuhan faktual siswa, bukan berdasarkan prosedur yang kaku.

Dalam implementasinya, guru menciptakan materi ajar berbeda untuk tiap siswa. Penyesuaian dilakukan pada ukuran huruf, warna teks, hingga penggunaan media ilustrasi. Misalnya, beberapa siswa diberikan teks cetak besar, sementara siswa lainnya belajar menggunakan cerita bergambar. Model ini mencerminkan prinsip utama pendekatan individual, yakni diferensiasi berdasarkan kebutuhan aktual siswa (Mulyati, Nur, dan Syahid, 2021: 161). Kegiatan ini memang memerlukan waktu dan energi tambahan dari guru, tetapi terbukti lebih efektif dalam mendukung kemajuan belajar anak disleksia. Kebijakan sekolah turut mendukung fleksibilitas pendekatan ini. Guru memiliki kewenangan penuh untuk memilih metode dan media sesuai karakteristik siswa. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sangat strategis dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan humanis. Hal ini sejalan dengan gagasan Amin dan Yonani (2024: 474) bahwa pendekatan individual merupakan wujud kepedulian terhadap kemanusiaan peserta didik, dan tidak hanya soal teknik pengajaran semata. Salah satu prinsip penting dalam pendekatan ini adalah pengelolaan waktu yang disesuaikan dengan ritme belajar siswa. Guru tidak menuntut kecepatan membaca sebagai indikator utama keberhasilan. Sebaliknya, siswa diberi keleluasaan untuk membaca perlahan, bahkan dibacakan bersama guru jika perlu. Pendekatan seperti ini Nita Purnama Sarilai mampu menurunkan tekanan dan meningkatkan kenyamanan emosional, sebagaimana diuraikan oleh Faizin (2020) bahwa tekanan belajar justru memperburuk performa siswa dengan hambatan belajar spesifik seperti disleksia.

Dalam memberikan umpan balik, guru menghindari pendekatan korektif yang bersifat langsung dan cenderung memperlakukan. Sebaliknya, guru menggunakan pendekatan reflektif melalui pertanyaan terbuka dan ajakan untuk memeriksa kembali. Teknik ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan afirmatif dalam memberi umpan balik berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Rasa percaya diri yang dibangun secara perlahan merupakan fondasi penting untuk keberhasilan pembelajaran jangka panjang. Guru juga menerapkan metode permainan dalam proses belajar membaca. Salah satu bentuknya adalah permainan kartu huruf, di mana siswa diminta menyusun huruf menjadi kata. Model ini termasuk ke dalam strategi multisensori yang terbukti efektif dalam mengembangkan pengenalan huruf dan pembentukan kata (Faruq dan Pratisti, 2022: 244). Aktivitas bermain membuat siswa terlibat tanpa merasa terbebani, dan menjadikan proses membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan.

Untuk siswa dengan kecenderungan aktif secara motorik, guru mengintegrasikan aktivitas fisik dalam pembelajaran membaca. Misalnya, menulis di papan sambil berdiri, atau menyebutkan huruf sambil bergerak. Pendekatan semacam ini sesuai dengan prinsip multisensori dan kinestetik, serta mendukung siswa yang kesulitan berkonsentrasi dalam posisi duduk lama. Hal ini juga diuraikan oleh Fahmiyanti, Meidina, dan Nur (2024), yang menekankan pentingnya ruang gerak dan teknologi adaptif dalam menjaga minat belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Bagi siswa dengan gaya belajar auditorial, guru menggunakan pendekatan berbasis lagu. Kata-kata yang sulit dihafal diubah menjadi nyanyian pendek dan diulang secara berkala. Teknik ini Nita Purnama Sarilai mampu meningkatkan daya ingat fonologis dan merangsang semangat siswa. Metode fonik berbasis lagu sangat efektif dalam membangun kesadaran fonemik pada siswa disleksia, terutama di jenjang kelas rendah (Ariyanti: 2022). Irama dan repetisi mempermudah siswa mengenali dan mengingat bentuk serta bunyi kata.

Siswa juga mengakui manfaat dari pendekatan individual tersebut. Beberapa menyatakan lebih memahami materi jika dibacakan oleh guru atau dinyanyikan dalam bentuk lagu. Mereka merasa lebih nyaman saat tidak dipaksa membaca cepat dan

diberikan waktu yang sesuai dengan kemampuan mereka. Strategi ini menciptakan kondisi belajar yang tidak mengintimidasi, dan justru membangkitkan partisipasi aktif siswa. Penggunaan media bantu seperti kertas berwarna juga Nita Purnama Sarilai efektif oleh siswa. Kertas berwarna lembut membantu mengurangi kelelahan visual dan mendukung konsentrasi saat membaca teks. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga berdampak positif pada ketahanan belajar siswa. Pendekatan semacam ini sejalan dengan praktik di berbagai sekolah inklusi, sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi dkk. (2023), yang mengutamakan media adaptif untuk menunjang literasi anak disleksia di tingkat dasar.

Interaksi antar siswa juga menjadi bagian dari pendekatan individual. Guru mendorong kolaborasi saat siswa melakukan kesalahan membaca. Alih-alih menyelesaikan sendiri, siswa diajak untuk berdiskusi dengan temannya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek sosial-emosional siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar melalui interaksi yang positif dan tidak menghakimi. Secara umum, strategi pengajaran membaca yang diterapkan di SLB Amal Mulia mencerminkan penerapan pendekatan individual secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak terbatas pada penyusunan materi atau pemilihan metode, tetapi juga menyentuh aspek relasional dan psikososial. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menciptakan ruang aman untuk belajar. Ini adalah bentuk nyata dari penerapan pendidikan yang inklusif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Lestari dan Septiana (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan individual berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran non-bahasa seperti matematika. Hal tersebut berarti strategi ini bersifat universal dan efektif diterapkan lintas bidang studi jika disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian, dalam konteks siswa disleksia, pendekatan individual menjadi bukan hanya metode yang direkomendasikan, tetapi kebutuhan mutlak untuk mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi yang seimbang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pengajaran Membaca untuk Anak Disleksia

Penerapan pengajaran membaca bagi siswa disleksia di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu memperlihatkan adanya integrasi antara strategi individual, adaptasi metode multisensori, serta pengaruh lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode guru, tetapi juga oleh faktor pendukung seperti keterlibatan keluarga, fleksibilitas kebijakan sekolah, dan ketersediaan media belajar yang sesuai. Sebaliknya, kendala dalam sumber daya manusia, waktu, serta fasilitas digital masih menjadi hambatan utama yang membatasi efektivitas pelaksanaan pendekatan individual.

Salah satu faktor yang paling nyata mendukung keberhasilan pengajaran membaca adalah keterlibatan orang tua. Guru di SLB Amal Mulia menyatakan bahwa anak yang mendapat dukungan belajar di rumah, khususnya dalam pengulangan materi, menunjukkan kemajuan yang lebih konsisten. Keterlibatan keluarga ini menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah, yang sangat penting dalam konteks pendidikan khusus. Hal ini didukung oleh Saidah, Muthmainnah, dan Zulfadewina (2025: 13), yang menyatakan bahwa kolaborasi aktif antara orang tua dan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar anak.

Selain itu, kebijakan internal sekolah yang mendukung pendekatan individual menjadi landasan penting. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode dan media sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang adaptif dan fleksibel yang dianjurkan dalam program literasi inklusif nasional. Sudrajat dan Kristianti (2023: 24) menekankan bahwa guru harus diberi ruang untuk menggunakan pendekatan non-konvensional seperti lagu, gerakan, atau visualisasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak menakutkan bagi siswa disleksia.

Di tingkat pelaksanaan, guru menggunakan berbagai alat bantu visual seperti kartu huruf, buku berwarna, dan media cetak dengan ukuran huruf besar. Walaupun alat-alat ini tergolong sederhana, efektivitasnya dirasakan langsung oleh siswa dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman kata. Supena dan Dewi (2021: 113) mengungkapkan bahwa penggunaan alat multisensori sederhana mampu meningkatkan respons kognitif siswa disleksia dalam proses dekoding huruf dan pembentukan suku kata. Media yang memanfaatkan lebih dari satu indera memperkuat koneksi otak terhadap simbol-simbol bahasa, terutama bagi siswa dengan kesulitan fonologis. Pelatihan guru juga menjadi elemen pendukung lain. Meskipun sebagian besar pelatihan yang diikuti belum khusus membahas disleksia, guru tetap mengembangkan kompetensi melalui pengalaman praktik di kelas dan diskusi kolegal. Menurut Rozana et al. (2024: 1857), strategi informal seperti diskusi antar guru dan praktik berbasis refleksi lapangan merupakan bentuk peningkatan kapasitas profesional yang sangat relevan dalam konteks pendidikan khusus, di mana pendekatan tunggal sering kali tidak memadai.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan nyata dalam penerapan pendekatan individual. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian secara intensif kepada setiap anak. Dalam satu kelas, guru harus menangani berbagai jenis kebutuhan khusus secara bersamaan. Situasi ini membuat pendekatan individual sulit diterapkan secara penuh. Nurfadillah et al. (2024: 12476) menegaskan bahwa keterbatasan alokasi waktu menjadi tantangan utama guru dalam memberikan penguatan yang berkelanjutan bagi anak disleksia, terutama ketika intervensi membutuhkan pengulangan yang konstan. Ketidadaan guru pendamping khusus juga menambah beban guru utama. Dalam kondisi ideal, guru pendamping dapat membantu proses pendampingan satu per satu. Namun, di SLB Amal Mulia, seluruh tanggung jawab dibebankan kepada satu guru di kelas. Pangayom et al. (2024: 135) mencatat bahwa guru pendamping bukan hanya berfungsi sebagai pengajar tambahan, tetapi juga sebagai mediator sosial dan emosional bagi siswa berkebutuhan khusus. Tanpa dukungan ini, guru sulit memberikan dukungan emosional dan teknis secara maksimal kepada tiap siswa.

Dari sisi fasilitas, keterbatasan teknologi juga menjadi penghambat. Sekolah belum memiliki komputer, aplikasi pembaca huruf, atau perangkat digital yang dirancang untuk disleksia. Padahal, alat bantu ini dapat menjadi solusi bagi siswa dengan gaya belajar visual-auditorial. Bajtullah, Dewi, dan Mubarak (2024: 28) dalam studi tentang metode Orton Gillingham menunjukkan bahwa penggunaan alat digital interaktif secara signifikan meningkatkan kemampuan fonetik dan pengenalan kata pada siswa disleksia. Tanpa akses teknologi, pendekatan multisensori yang modern sulit dijalankan secara maksimal.

Siswa sendiri merasakan sejumlah faktor pendukung dalam pembelajaran mereka. Mereka menyatakan bahwa guru memberikan pendekatan yang sesuai dengan preferensi masing-masing, seperti membaca dengan gambar, bernyanyi, atau menggunakan kartu huruf. Rafki, salah satu siswa, merasa lebih mudah membaca saat diberikan buku

bergambar dan huruf besar. Rafki merasa lebih memahami kata jika disampaikan melalui lagu. Ini menunjukkan efektivitas dari pembelajaran berbasis gaya belajar dominan. Olga Maharani dan Fadlillah (2024: 297) mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa strategi pengajaran berbasis modalitas individual—visual, auditorial, kinestetik—memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa yang kesulitan membaca dan menulis.

Siswa juga menyebutkan pentingnya pendekatan emosional guru. Mereka merasa tidak ditekan untuk membaca cepat, serta tidak dimarahi ketika melakukan kesalahan. Pendekatan ini menurunkan rasa cemas yang sering muncul pada anak disleksia saat membaca di depan umum. Supena dan Dewi (2021: 118) menegaskan bahwa suasana belajar yang aman dan empatik merupakan prasyarat utama untuk membangun keberanian anak dalam menghadapi hambatan literasi.

Namun, hambatan juga dirasakan siswa ketika metode belajar yang diberikan terlalu monoton atau tidak disesuaikan. Siswa merasa bingung saat hanya diberikan teks tanpa gambar atau suara. Mereka juga mengaku kehilangan fokus ketika guru tidak bisa langsung mendampingi karena sedang membantu siswa lain. Kondisi ini mencerminkan ketergantungan tinggi pada bimbingan personal dan pentingnya dukungan teknologi serta tenaga pendidik tambahan. Siswa juga menunjukkan antusiasme terhadap kemungkinan menggunakan aplikasi belajar berbasis suara atau komputer, yang hingga saat ini belum mereka dapatkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendekatan pengajaran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru sangat berperan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi dasar. Kesulitan membaca yang dialami oleh anak disleksia di sekolah ini meliputi ketidakmampuan mengenali huruf, membedakan bunyi huruf tertentu, mengeja suku kata, hingga memahami makna dari teks sederhana. Hambatan tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, melainkan karena gangguan neurologis yang memengaruhi proses pengolahan bahasa. Guru di SLB Amal Mulia menerapkan berbagai pendekatan pengajaran yang bersifat individual, kontekstual, dan multisensori. Pendekatan individual diterapkan dengan menyesuaikan materi dan metode belajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuan tiap siswa. Sementara pendekatan kontekstual diimplementasikan dengan mengaitkan materi bacaan dengan lingkungan sekitar anak, seperti nama benda di kelas dan aktivitas harian. Metode multisensori dilakukan melalui pelibatan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pembelajaran membaca, seperti menulis huruf dengan pasir atau menyusun huruf dari benda konkret.

Selain strategi akademik, guru juga memberikan dukungan emosional dan motivasi secara konsisten untuk membangun kepercayaan diri anak disleksia. Guru menciptakan suasana belajar yang suportif dan tidak kompetitif agar siswa merasa aman dan nyaman selama proses belajar berlangsung. Faktor pendukung utama keberhasilan pendekatan ini adalah kompetensi guru, jumlah siswa yang proporsional, serta lingkungan belajar yang inklusif. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan media pembelajaran, minimnya pemahaman orang tua, dan kurangnya fasilitas teknologi pendukung. Meskipun demikian, komitmen guru dan kolaborasi internal sekolah mampu menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif bagi anak disleksia.

Referensi

- Amin, A., dan Yonani, S. (2024). Urgensi Inovasi Pendekatan Individual dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 472–479. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6351>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyanti, F. (2022). Penggunaan Metode Fonik (*Phonic Method*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di Kelas 1 Sd Negeri 187/1 Teratai. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 3(1), 16–20. <https://doi.org/10.37251/ijoe.v3i1.552>
- Asriani, dan Witono, H. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Kelas 3 di SDN 31 Cakra Negara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1>
- Bajtullah, S., Dewi, G. K., dan Mubarak, M. K. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Orton Gillingham. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.26418/jvip.v16i1.67206>
- Braun, V., dan Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Budiani, L., Marhaeni, A., dan Putrayasa, I. B. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah Sdn 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i2.2695>
- Creswell, J. W., dan Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fahmiyanti, N., Meidina, T., dan Nur, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Tunagrahita Kelas IX. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(3), 729–733. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v6i3.1492>
- Faizin, I. (2020). Pengajaran Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5632>
- Faruq, F., dan Pratisti, W. D. (2022). Model pembelajaran multisensori bagi anak disleksia, efektif? : tinjauan sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 243–248. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Fitri, N. (2019). Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3580/1/NUR%20FITRI.pdf>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Habibah, N., Abduh, M., Hendri, H., dan Nizaar, M. (2024). Penguatan Guru Pendamping Khusus Non Pendidikan Luar Biasa Dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 61–75. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v6i1.23652>
- Haikal, R. M., Darmiany, dan Husmiati. (2022). Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 643–648. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.622>
- Hanafi, S.H., dkk. (2023). Upaya Membantu Literasi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia Di SDN Jorato Sape. *Journal of Community Empowerment*, 1(4), 430–439. <https://ejournal.unib.ac.id/kreativasi/index>

- Hasballah, M. U., dan Rabi, N. B. M. (2022). Meningkatkan kemampuan literasi Nita Purnama Sari pada anak disleksia melalui metode "vakta." *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 43–56. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1735>
- Herawati, N. I. (2022). *Solusi kesulitan membaca*. Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/406517-solusi-kesulitan-membaca-67fd261e.pdf>
- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., dan Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29–32. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Islamiyah, S., Aryadi, S. P. D., Syahputri, V., Faizah, Y., Huda, M. N., Damanik, R. R., dan Pane, A. P. (2025). Analisis Kesulitan Membaca (Disleksia) Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Autis Sumatera Utara. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 01–09. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3650>
- Kurniawati, S. Q. A. (2024). Peran Guru dalam Proses Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar [Sunan Kalijaga]. <http://etheses.uingusdur.ac.id/7025/>
- Lestari, L., dan Septiana, N. (2021). Pengaruh Pendekatan Individual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi di SDN 143 Rejang Lebong. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 96–105.
- Lim, W. W., Yeo, K. J., dan Handayani, L. (2022). The Perception Of Special Education Teacher In Teaching Students With Dyslexia. *International Journal of Evaluation and Research in Education* (IJERE), 11(2), 979. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.22476>
- Lubis, A. H. M. L. (2023). Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal PUBLIQUE*, 4(2), 120–136. <https://doi.org/10.15642/publique.2023.4.2.120-136>
- Manuaba, N. W. O. H. M., dan Immanuel, A. S. (2022). Analisis metode pembelajaran individu disleksia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(2). <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i2.2126>
- Megaputri, R. A. dan Rusmawan. (2023). Analisis Pendidikan Inklusi Sebagai Tempat Pembelajaran Terhadap Anak Penyandang Adhd Di Sekolah Inklusi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117–121. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2209>
- Miles, M. B., Huberman, dan Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). SAGE Publications.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'awwanah, U., dkk. (2021). *Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus*. Media Madani Publisher. <http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/PGSD/61c05-buku-strategi-pembelajaran-bagi-abk-full compressed compressed.pdf>
- Mulyati, S., Nur, S., dan Syahid, A. (2021). Pendekatan individual dalam perkembangan anak didik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 159–169. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.399>
- Nurfadillah, S., dkk. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Siswa Kelas III SDIT Latansa Cendekia. *Journal on Education*, 6(2), 12472–12480. <https://jonedu.org/index.php/joe>
- Nurhidayah, R., Minsih, Hanifah, B., dan Nur Hanifah, H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Ringan Di Sekolah Dasar. *Satya Widya*, 40(2), 112–127. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p112-127>

- Olga Maharani dan M. Fadlillah. (2024). Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Berkesulitan Membaca Dan Menulis Di Kelas IV Sd Negeri Burneh 3. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 290–312. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i3.544>
- Pangayom, A. E., Septianingsih, M. A., Rohmah, A. A., dan Minsih. (2024). Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler. *Satya Widya*, 40(2), 128–142. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p128-142>
- Primasari, I. F. N. D., dan Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Pusdatin, Kemendikdasmen. (2025). Data Referensi SLB Amal Mulia. Bengkulu, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/npsn/10702548>
- Putri, K. E., Mahdi, A., dan Arnez, G. (2024). Efektivitas Metode Gillingham Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Suku Kata Pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44164–44169. <http://iptam.org/index.php/jptam/article/view/20963>
- Rahma, S. N., Deyanti, F., dan Fitriyah, M. (2023). Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2>
- Rozana, S., Nisa, R., Sarkawi, S., dan Al-Amin. (2024). Teachers' strategies in overcoming learning difficulties of Al-Qur'an in dyslexic students. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(7), 1851–1862. <http://injotel.org/index.php/12/article/view/210>
- Saidah, S. A., Muthmainnah, N., dan Zulfadewina. (2025). Peran Pendidik Dan Kebijakan Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Negeri. *Jurornal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1404>
- Sari, N. P. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas 1 pada SD IT Al-Marhamah Kampung Dalam Pariaman [IAIN Batu Sangkar]. https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/25201/1656576631040_pustaka.pdf?sequence=2&disAllowed=y
- Sudrajat, U., dan Kristianti, H. (2023). *Membaca tanpa air mata*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. [https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Membaca Tanpa Air Mata.pdf](https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Membaca_Tanpa_Air_Mata.pdf)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, RdanD, Dan Penelitian Tindakan*. Alfabeta.
- Supena, A., dan Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori Untuk Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Surayya, S., dan Mubarak, H. (2021). Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 193–204. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.165>
- Yolanda, S. T., dan Damri, D. (2022). Efektivitas Aplikasi Marbel Berbasis Android Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1563–1569. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2261>